

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Akuntansi Manajemen**

Secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, pengukuran, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang menghasilkan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dan keputusan oleh pemakainya. dari definisi tersebut kemudian berkembang berbagai bidang ilmu seperti akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, pemeriksaan akuntan, akuntansi pemerintahan dan sistem informasi akuntansi yang saling terkait dalam implementasinya.

Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan pengomunikasian informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan fungsi tersebut, maka akuntansi manajemen dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam riset dan penembangan, produksi, pemasaran, distribusi dan logistik, serta pelayanan pelanggan.<sup>11</sup>

Dalam pemikiran ekonomi yang dibangun oleh Rasulullah berlandaskan syariah yang sakral, doktriner, berupa kaidah dan prinsip umum yang global, memiliki juga sisi profan, dimana manusia bebas

---

<sup>11</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012)  
Hal. 4

berkreasi menciptakan mekanisme yang tepat guna merealisasikan maqashid tersebut. Atau lebih tepatnya bahwa ilmu ekonomi Islam menegaskan karakternya dalam rumusan kaidah fiqh yang berbunyi: Pada dasarnya sesuatu praktek muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau dalil yang meniadakan kebolehnya. Setiap muslim terikat dengan syarat yang disepakatinya, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.<sup>12</sup>

Akuntansi dengan nilai Islam akan dapat memberikan sumbangan besar pada kemajuan akuntansi dunia. Islam sebagai rahmatan li al-alamiin semestinya juga akan memberikan konsep akuntansi yang memberi manfaat untuk sekalian alam.<sup>13</sup> Akuntansi syariah juga merupakan salah satu upaya untuk mendekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan syarat nilai.<sup>14</sup>

## 2. Pengendalian

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki sistem pengendalian baik dalam perusahaan jasa maupun dagang. Sistem pengendalian ini memiliki peran guna mengefektifkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pengendalian merupakan kebijaksanaan, prosedur dan praktik yang ditetapkan oleh manajemen untuk mengelola perusahaan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien, mencakup koreksi untuk kekurangan, kelemahan dan penyimpangan yang

---

<sup>12</sup> Lantip Susilowati. *Mensyariatkan Akuntansi Konvensional*. (AN-NISBAH, Vol. 04, No. 01, 2017). Hal. 214

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal. 218

<sup>14</sup> Lantip Susilowati. *Tanggung Jawab, Keadilan dan Kebenaran Akuntansi Syariah*. (AN NISBAH, Vol. 03, No. 02, 2017). Hal. 310

ada serta penyesuaian operasi agar selaras dengan patokan-palokan yang telah ditetapkan. Pengendalian merupakan bagian dari masing-masing sistem yang digunakan sebagai pedoman operasional perusahaan.

Pengendalian Biaya bertanggung jawab dalam menelusuri biaya/aliran dana terhadap anggaran/budget yang telah ditetapkan. Kegiatan pengendalian biaya sangat erat hubungannya dengan fungsifungsi manajemen lainnya, oleh karena itu kegiatan pengendalian ini dapat dilihat apakah tujuan kegiatan yang telah direncanakan dapat dicapai dalam pelaksanaan secara riil.

Menurut Mulyadi pengendalian merupakan kebijakan prosedur yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan.<sup>15</sup> Sedangkan pendapat lain menurut Carter pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan. Setiap aktivitas dibandingkan dengan rencana, dan jika terdapat perbedaan yang signifikan tindakan perbaikan akan diambil.<sup>16</sup> Penulis mengambil kesimpulan bahwa pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan target sasaran.

### **3. Biaya Operasional**

#### **a. Definisi Biaya**

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat

---

<sup>15</sup> Mulyadi. *Sistem perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), Hal. 245

<sup>16</sup> William K. Carter, *Akuntansi Biaya*. (Jakarta : Salemba Empat. 2009) Hal. 6

ini atau di masa datang bagi organisasi.<sup>17</sup> Menurut Mulyadi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisasi nilainya. Beban merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang, atau identik dengan biaya atau harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya. Berkenan dengan batasan yang terakhir ini dimana terdapat biaya yang langsung diperlakukan sebagai beban dalam pelaporan keuangan konvensional, maka istilah biaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah beban.<sup>19</sup>

Jadi menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang maupun jasa yang diharapkan memberikan manfaat peningkatan laba pada masa mendatang.

#### b. **Biaya Operasional Kendaraan**

Operasional merupakan kegiatan untuk mengubah bentuk yaitu berupa masukan atau input menjadi output sehingga lebih bermanfaat

---

<sup>17</sup> Hansen dan Mowen, *Management Accounting*. (Jakarta: Salemba Empat, 2006) Hal. 40

<sup>18</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: YKPN, 2016), Hal. 3

<sup>19</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012)  
Hal. 26

dari bentuk aslinya, baik berupa barang atau jasa.<sup>20</sup> Biaya operasional adalah semua rencana pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk perusahaan serta pengeluaran untuk menjalankan roda organisasi.<sup>21</sup>

Biaya operasional merupakan bagian dari sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan. Biaya- biaya yang di pengaruhi oleh aktivitas perusahaan.<sup>22</sup> Biaya operasional kendaraan adalah biaya yang dikeluarkan olehh pemakai jalan dengan menggunakan metode tertentu dari zona asal ke tujuan. Biaya operasi kendaran terdiri dari dua komponen biaya tetap dan biaya variabel.<sup>23</sup>

Biaya operasional kendaraan merupakan faktor yang menentukan dalam transportasi untuk penetapan tarif, alat kontrol agar dalam pengoperasian mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi. Jika ditinjau dari kegiatan dari kegiatan usaha, biaya yang dikeluarkan untuk suatu produksi jasa yang akan di jual kepada pemakai jasa dapt di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Yang dikeluarkan untuk pengelolaan perusahaan.
- 2) Yang dikeluarkan untuk operasi kendaraan.

---

<sup>20</sup> Irmayanti Hasan, *Manajemen Operasional*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), Hal. 1

<sup>21</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006), Hal. 209

<sup>22</sup> Misbah Nuryayi dan D.E.Y. Bernadin, *Pengeruh Biaya Operasional dan Arus Kas (Aktivitas Operasi) Terhadap Profitabilitas pada PT. Pindad (persero) Bandung*. Ecodemica. Vol. 3. No. 1, 2015, Hal. 381

<sup>23</sup> Handy Nugroho dan Ratna Purwaningsih, *Analisis Tarif Berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) dan Willingness To Pay (WTP) pada Bus Akap Kelas Executive*. Jurnal Teknik Industri. Vol. 10. No. 10, 2015. Hal. 2

- 3) Yang dikeluarkan untuk retribusi, iuran, sumbangan dan yang berkenan dengan pemilik usaha, kendaraan dan operasi.<sup>24</sup>

**c. Jenis Biaya di Dalam Perusahaan**

- 1) Biaya Bahan Baku

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.

- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

- 3) Biaya Overhead

Merupakan berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lain.

- 4) Biaya Pemasaran

Digunakan untuk menanggung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga ke tangan pelanggan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Selviana Walsen, *Kajian Biaya Operasional Kendaraan Umum Jalur Terminal Mardika-Air Solobar di kota Ambon*. 2014. Jurnal Teknik Sipil. Politeknik Negeri Ambon. Vol.3. No.1. Hal. 78

<sup>25</sup> Rudianto, *Akuntansi ...*, Hal. 19

Biaya-biaya yang mencakup dalam biaya pemasaran sebagai berikut :

- a) Gaji staf admin penjualan
  - b) Gaji dan komisi wiraniaga
  - c) Gaji manajer pemasaran
  - d) Biaya iklan
  - e) Biaya pelatihan wiraniaga
  - f) Biaya listrik kantor pemasaran
  - g) Biaya telepon kantor pemasaran
  - h) Biaya depreciasi kantor pemasaran
  - i) Biaya depreciasi kendaraan pemasaran
  - j) Biaya alat tulis dan cetak kantor pemasaran
  - k) Biaya korespondensi
  - l) Biaya angkut
  - m) Biaya contoh barang gratis
  - n) Biaya gudang
  - o) Biaya pengepakan dan pengiriman
  - p) Biaya penagihan.<sup>26</sup>
- 5) Biaya Administrasi

Digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan seluruh biaya

---

<sup>26</sup> Rudianto. *Akuntansi...*, Hal. 211

operasi kantor.<sup>27</sup> Biaya-biaya yang mencakup biaya administrasi sebagai berikut :

- a) Gaji staf administrasi
- b) Gaji manajer dan direktur
- c) Biaya sewa (kantor, kendaraan, dsb)
- d) Biaya urusan hokum
- e) Biaya korespondensi
- f) Biaya telepon kantor administrasi
- g) Biaya listrik kantor administrasi
- h) Biaya alat tulis dan cetk kantor administrasi
- i) Biaya depresiasi gedung kantor administrasi
- j) Biaya depresiasi kendaraan umum dan direksi
- k) Macam-macam biaya adinistrasi.<sup>28</sup>

#### **d. Penggolongan Biaya**

Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar dan tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut.

##### **1) Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran**

Dalam penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran

---

<sup>27</sup> Rudianto. *Akuntansi...*, Hal. 19

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hal. 217



adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.<sup>29</sup>

## 2) Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu sebagai berikut:

- a) Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan produk jadi yang siap untuk dijual.
- b) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- c) Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran.<sup>30</sup>

## 3) Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat di kelompokkan menjadi dua golongan :

- a) Biaya langsung, merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
- b) Biaya tidak langsung, merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan

---

<sup>29</sup> Mulyadi, *Akuntansi...*, Hal. 13

<sup>30</sup> *Ibid.*, Hal. 14

istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.<sup>31</sup>

4) Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :

- a) Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b) Biaya semivariabel, merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c) Biaya semifixed, merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d) Biaya tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.<sup>32</sup>

5) Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

- a) Pengeluaran modal, merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saatnya terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan

---

<sup>31</sup> Mulyadi, *Akuntansi...*, Hal. 15

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hal. 16

dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati anfaatnya dengan cara didepresiasi, diarmortisasi atau didepleksi.

- b) Pengeluaran pendapatan, merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.<sup>33</sup>

#### 4. *Activity Based Costing System*

*Activity-Based Costing (ABC) System* menurut Hansen yaitu, “Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk. Activity Based Costing adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas”.<sup>34</sup>

*Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya

---

<sup>33</sup> Mulyadi, *Akuntansi...*, Hal. 16

<sup>34</sup> Hansen, *Management Accounting*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), Hal.146

berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.<sup>35</sup>

*Aktivitas* adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut. Dalam sistem ABC, sangatlah penting untuk mengidentifikasi dengan jelas aktivitas yang menjadi pemicu biaya. Karena itu, mengenali dengan baik berbagai hal yang dapat menjadi pemicu biaya adalah sangat penting. Secara umum, terdapat dua jenis pemicu biaya yang bisa dikenali, yaitu :

a. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*)

Ini adalah kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Contoh *cost driver* jenis ini adalah lantai pabrik, jumlah tenaga kerja, jumlah ruangan yang tersedia.

b. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Ini adalah ukuran frekuensi dan intensitas suatu aktivitas terhadap objek biaya. Contohnya adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan atas setiap produk.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ni Luh G. P. Suwirmayanti dan Putu Pande Yudistira, *Peneran Activity Basic Cost Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Sistem dan Informatika, STMIK STIKOM Bali, 2018, Vol. 12, No. 2, Hal. 36

<sup>36</sup> Ni Luh G. P. Suwirmayanti dan Putu Pande Yudistira, *Peneran Activity Basic Cost Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Sistem dan Informatika, STMIK STIKOM Bali, 2018, Vol. 12, No. 2, Hal. 36

Untuk mendapatkan hasil pembebanan biaya berdasarkan *Activity Based Costing System* terlebih dahulu diperlukan rancangan sistem yang menggambarkan komponen yang digunakan dalam prosedur alokasi biaya *overhead* sebagai berikut:

a. Daftar aktivitas

Aktivitas mempresentasikan tindakan yang dilakukan, atau pekerjaan yang dilaksanakan oleh peralatan atau orang untuk orang lain; biasanya dinyatakan dalam bentuk kata kerja, dan obyek yang menertima tindakan tersebut. misalnya penjadwalan produksi, memindahkan bahan, ineksi barang, beli bahan, dan lain-lain

b. Dasar alokasi biaya tingkat aktivitas

Dasar alokasi ini menghubungkan biaya aktivitas dengan obyek biaya. menentukan jumlah output yang diperlukan untuk tiap produk, jasa, dan pelanggan dari tiap aktivitas.

c. Pool biaya aktivitas

Pool biaya merupakan aktivitas yang mewakili sekelompok aktivitas yang memiliki karakteristik secara logis berhubungan dan mempunyai resiko konsumsi yang sama untuk semua produk.

d. Dasar alokasi biaya pada produk

Dasar alokasi ini merupakan faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam sumber daya terpakai, aktivitas

terpakai, biaya dan pendapatan. dasar alokasi biaya ini merupakan pembagi biaya yang berhubungan langsung dengan produk.<sup>37</sup>

Proses alokasi biaya overhead dengan pendekatan ini pada produk yang yang dibiayai dapat disederhanakan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan *item dan jumlah biaya overhead yang akan dialokasikan*. Biaya ini meliputi biaya-biaya produksi yang tidak berhubungan langsung dengan produk, atau biaya yang jumlahnya tidak dapat ditelusuri hubungannya dengan volume output.
- b. *Identifikasi aktivitas dan atributnya*. Tahapan ini menghasilkan daftar aktivitas yang jumlahnya tergantung pada kompleksitas industri. Dalam tahapan ini ad kemungkinan lebih dari satu kelompok biaya harus dialokasikan pada banyak aktivitas secara saling silang.
- c. *Identifikasi pool biaya*. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. Tahapan ini menghasilkan jumlah biaya pada pool aktivitas.
- d. *Identifikasi dasar alokasi biaya*. Membebankan biaya aktivitas sekunder pada aktivitas utama.
- e. *Membebankan biaya-biaya aktivitas pada obyek biaya*. Tahapan ini menghasilkan alokasi overhead final yang harus dibebankan pada tiap lini produk.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012)  
Hal. 124

Menurut Hansen<sup>39</sup> Aktivitas biaya di golongan menjadi 4 kategori yaitu:

a. *Unit level activity cost*

Adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali unit produk di produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.

b. *Batch level activity cost*

Adalah aktivitas yang berhubungan dengan sekelompok barang atau jasa. misalnya membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen.

c. *Product sustaining activity cost*

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung eksistensi produk yang dihasilkan dipasaran. Misalnya merancang produk atau mengiklankan produk.

d. *Facility sustaining activity cost*

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan pabrik dalam beroperasi. Misalnya kebersihan kantor, penyediaan jaringan kantor.

Langkah Pengaplikasian *ABC System* adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

---

<sup>38</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012). Hal 126

<sup>39</sup> Hansen, *Management Accounting*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal.162

<sup>40</sup> Nivo Haneda dan Devi Farah A. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan Activity Based Costing (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang)*. 2018. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 56 No. 1 . Hal 50

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas<sup>41</sup>

Tahap pertama adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas di perusahaan. Setelah aktivitas diidentifikasi dan diketahui biayanya, sering kali didapatkan aktivitas yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam pengelolaan, termasuk dalam perhitungannya, aktivitas-aktivitas yang dianggap memiliki karakteristik konsumsi sumber daya yang sama akan dijadikan satu kelompok aktivitas yang disebut pool. Pengelompokkan ke dalam pool dilakukan dengan beberapa langkah.

- 1) Pertama, aktivitas yang memiliki level aktivitas sama dikumpulkan menjadi satu.
- 2) Kedua, aktivitas dibagi ke dalam pool-pool aktivitas berdasarkan kesamaan rasio konsumsi aktivitas oleh setiap produk yang sama.

b. Mengalokasikan biaya ke dalam objek biaya

ABC menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya sumber daya dalam mengalokasikan biaya sumber daya ke produk. Biaya sumber daya dapat dialokasikan kedalam aktivitas berdasarkan estimasi atau penelusuran langsung. Penelusuran langsung

---

<sup>41</sup> Nivo H.D dan Farah A. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan Activity Based Costing (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang)*. 2018. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 56 No. 1 . Hal 51



mebutuhkan pengukuran penggunaan sumber daya yang sesungguhnya.<sup>42</sup>

c. Mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya

Langkah terakhir adalah mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya berdasarkan pemicu biaya aktivitas yang sesuai. Pemicu biaya aktivitas harus dapat menjelaskan naik turunnya biaya. Pengalokasian biaya aktivitas kedalam objek biaya dilakukan dengan menggunakan tarif pembebanan. Tarif pembebanan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut<sup>43</sup>:

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead per pool aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Satu kelompok dapat berisi beberapa aktivitas sekaligus sehingga perhitungan tarif dapat dipilih salah satu aktivitas tertentu dalam pool tersebut. Penggunaan aktivitas yang berbeda akan menghasilkan tarif yang berbeda pula, tetapi nantinya biaya yang dibebankan akan tetap sama karena kesamaan rasio aktivitas. Oleh karena itu, dalam satu fasilitas produksi sangat dimungkinkan untuk memiliki banyak tarif pembebanan overhead.

---

<sup>43</sup> Nivo H.D dan Farah A. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan Activity Based Costing (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang)*. 2018. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 56 No. 1 . Hal 51

Langkah pembebanan biaya overhead dihitung menggunakan rumus berikut<sup>44</sup>:

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pengendalian biaya dengan menggunakan *Activity Based Costing System* telah banyak dilakukan untuk menghasilkan suatu konsep untuk merumuskan komponen-komponen yang penting dalam pelaksanaan pengendalian biaya operasional. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mencoba untuk mengumpulkan berbagai macam pengendalian biaya.

Penelitian dari Elfan<sup>45</sup> yang bertujuan untuk membuktikan penghitungan harga pokok produksi menggunakan sistem ABC lebih akurat dibanding sistem tradisional serta untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode ABC terhadap laba perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini secara umum pengusaha bengkel las di Kabupaten Wonosobo menitikberatkan perhitungan harga pokok produksi pada tiga aspek biaya yaitu; 1) biaya bahan, 2) biaya tenaga kerja, dan 3) biaya pemasangan produk. Pada Tabel 3 Hasil perhitungan HPP dengan metode ABC sebesar Rp 500.280 per meter lebih

---

<sup>44</sup> Nivo H.D dan Farah A. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan Activity Based Costing (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang)*. 2018. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 56 No. 1 . Hal 51

<sup>45</sup> M. Elfan Kaukab, *Implementasi Activity-Basic Costing Pada UMKM*, JEMATech, 2019, Vol.2, No. 1

besar dibandingkan dengan perhitungan metode tradisional Rp 488.000 per meter, selisih senilai Rp 12.300 (2.5%) terjadi karena pada metode ABC telah memasukkan seluruh pemicu biaya menggunakan dasar aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi. Pada Tabel 4 perhitungan HPP menggunakan metode ABC lebih akurat dibanding metode tradisional. Dengan metode ABC dapat menyajikan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha secara rinci dan berapa laba sesungguhnya yang akan didapatkan. Selisih Rp 320.363 (21%) merupakan perhitungan komponen biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan menggunakan metode tradisional. Kesamaan dari penelitian ini adalah membahas *Activity-Basic Costing* namun metode penelitian yang digunakan sama.

Penelitian dari Kelvin<sup>46</sup> yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya pokok penjualan dengan metode *Activity Basic Cost* Pada Industri Mebel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dari hasil perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC), biaya pokok penjualan dari BV1 adalah Rp. 521.666,88 sedangkan jika menggunakan *traditional costing* adalah Rp. 609.737,50 terdapat margin sebesar Rp. 88.070,62. Dari hasil perhitungan menggunakan ABC, biaya pokok penjualan dari P3 adalah Rp. 1.171.282,79 sedangkan jika menggunakan *traditional costing* adalah Rp. 1.258.975,00. Terdapat margin sebesar Rp. 87.692,21. Metode ABC tidak mengurangi pemakaian biaya dari biaya tidak langsung. Penggunaan metode ABC hanya menunjukkan pembagian serapan biaya

---

<sup>46</sup> Kelvin, *Perhitungan Biaya Pokok Penjualan Dengan Metode Activity Basic Cost Pada Industri Mebel*, Jurnal Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknik Surabaya, 2017

aktivitas ke produk sesuai dengan aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Margin yang didapatkan dengan menggunakan metode ABC tidak merubah total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas *Activity Based Costing System* dan metode yang digunakan sama.

Penelitian dari Ibnu<sup>47</sup> dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* dan membandingkan dengan metode yang digunakan oleh CV. Sima Exquisite Furniture di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sistem tradisional yang diterapkan oleh perusahaan hanya membebankan biaya *overhead* pada satu *cost driver* saja, akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Maka *Activity Based Costing System* dapat memberikan solusi agar tidak terjadinya distorsi biaya yang besar dengan cara menelusuri biaya berdasarkan aktivitas. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas *Activity Based Costing System* dan namun metode yang digunakan berbeda.

Penelitian dari Uyun<sup>48</sup> yang bertujuan bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok jasa rawat inap pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik dengan sistem akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System*, serta mengetahui perbedaan dalam perhitungan antara harga pokok jasa rawat inap berdasarkan akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan

---

<sup>47</sup> Ibnu Ruhi A, Masyad dan Widya Susanti, *Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Activity-Basic Costing Pada CV. Exquisite Foirniture di Surabaya*, Jurnal, 2016

<sup>48</sup> Uyun Nailufar, Suhadak dan Zahroh Z. A. *Penerapan Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat* (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 24 No. 1. 2015

*Activity Based Costing System*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang dilakukan yaitu menghitung harga pokok jasa rawat inap berdasarkan perhitungan akuntansi biaya tradisional, menghitung harga pokok jasa rawat inap berdasarkan *Activity Based Costing System*, dan membandingkan perhitungan harga pokok jasa rawat inap berdasarkan metode tradisional dan *Activity Based Costing System*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing System*. *Overcosting* terjadi pada ruang perawatan Kelas VVIP, VIP, I, dan II. *Undercosting* terjadi pada ruang perawatan Kelas III. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas *Activity Based Costing System*.

Penelitian dari Ni Luh<sup>49</sup> yang bertujuan untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing System* untuk penentuan harga pokok produksi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode *Activity Based Costing* untuk penentuan harga produksi dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya: jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk setiap jenis produk, jumlah tanah liat yang dibutuhkan untuk setiap jenis produk, jumlah laba atau keuntungan untuk setiap jenis produk, batasan jam kerja, batasan bahan baku. Dan hasil penerapan *Activity Based Costing* yang dihasilkan adalah hasil dari perhitungan harga pokok produksi per jenis produknya. Persamaan dari

---

<sup>49</sup> Ni Luh G. P. Suwirmayanti dan Putu Pande Yudistira, *Penerapan Activity Basic Cost Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Sistem dan Informatika, STMIK STIKOM Bali, 2018, Vol. 12, No. 2,

penelitian ini adalah membahas *Activity Based Costing System* namun metode penelitian yang digunakan berbeda.

Penelitian dari Rizal<sup>50</sup> yang dilakukan atas dasar semakin berkembangnya dunia usaha yang mengakibatkan naiknya tingkat persaingan bisnis. Rumah Sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang orientasinya bersifat non profit, maka dari itu dibutuhkan ketepatan dari manajemen dalam mengambil keputusan khususnya dalam penentuan tarif rawat inap untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam mengatasi persaingan yang ada. *Activity Based Costing System* dinilai dapat memberikan keakuratan lebih dibandingkan dengan metode tradisional dalam menghitung harga pokok rawat inap sehingga dapat membantu manajemen dalam penetapan tarif rawat inap dapat disesuaikan dengan sumber daya yang digunakan oleh masing-masing kelas. Pada penelitian ini cost driver yang digunakan dalam penghitungan harga pokok ruang rawat inap adalah, jumlah hari rawat inap, jumlah pasien rawat inap, pemakaian daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan. Hasil dari penghitungan harga pokok rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang dengan menggunakan *activity based costing system* didapatkan selisih tarif yang lebih rendah untuk Kelas Angrek Rp 47.223,07, Kelas Melati Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, sedangkan tarif yang lebih tinggi terjadi pada Kelas III dengan selisih Rp 33.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72. metode yang di gunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

---

<sup>50</sup> Rizal Andriansyah .Siti Ragil Handayani dan Devi Farah Azizah. *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penetapan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)*. Jurnal Administrasi bisnis S1 Universitas Brawijaya. 2013.

persamaan peneliti ini adalah membahas *Activity Based Costing System* namun metode yang digunakan berbeda.

Penelitian dari Bariroh<sup>51</sup> yang bertujuan memaparkan salah satu strategi dalam peningkatan manajemen sumber daya manusia di Mayangkara Group yakni praktik manajemen hati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa program kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh karyawan sebagai wujud dari implementasi manajemen hati. Manajemen hati merupakan suatu upaya pengelolaan hati untuk seluruh karyawan yang bertujuan untuk membentuk karakter SDM yang berbudaya dan bernilai ketuhanan. Hati yang terkelola secara baik, akan terlahir SDM berkualitas yang menjadikan bekerja sebagai prioritas beribadah dan tidak hanya untuk mencari profit semata. SDM yang memiliki kualitas hati yang baik, maka segala apa yang menjadi kewajiban karyawan akan menjadi suatu pekerjaan yang menyenangkan, tanpa paksaan dan tentunya bernilai ibadah. persamaan dari penelitian ini adalah berada di tempat yang sama.

Penelitian dari Thalia<sup>52</sup> yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT Tasik Ria Resort Manado. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil

---

<sup>51</sup> Muflihatul Bariroh. *Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Mayangkara Group*. AN-NISBAH: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol .05, No .02. 2019

<sup>52</sup> Thalia Claudia Tumanduk. Ventje Ilat dan Hendrik Gamaliel. *Penentuan Harga Jual Kamar Melalui Implementasi Activity Based Costing System pada PT. Tasik Ria Resort Manado*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(3), 2018

perhitungan harga jual kamar dengan menggunakan metode ABC untuk jenis kamar *Garden View* sebesar Rp.764.511,98. Untuk jenis kamar *Pool View* sebesar Rp.699.378,99. Untuk jenis kamar *Sea View* sebesar Rp.568.701,97. Untuk kamar *Grand Sea View* sebesar Rp.1.149.587,7. Dari hasil yang diperoleh selisih harga jual kamar dapat dibandingkan dengan yang telah ditentukan manajemen PT Tasik Ria Resort dan hasil perhitungan menggunakan metode ABC. Untuk metode ABC pada kamar *Pool View*, *Sea View*, dan *Grand Sea View* memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil daripada harga jual kamar yang telah ditentukan oleh pihak manajemen hotel. Yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Pool View* sebesar Rp.97.621,01. Untuk kamar *Sea View* sebesar Rp.520.298,03. Dan untuk kamar *Grand Sea View* sebesar Rp.302.412,3. Sedangkan pada kamar *Garden View* hasil perhitungan ABC lebih besar daripada harga jual kamar yang telah ditentukan oleh manajemen hotel. Yaitu dengan selisih sebesar Rp.180.511,98. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas *Activity Based Costing System* namun metode penelitian yang digunakan berbeda.